

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK
NOVEL 5 CM KARYA DONNY DHIRGANTORO**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**SAMSUL RIZAL
NIM 2007/83453**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

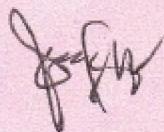
SKRIPSI

Judul : Analisis Unsur Intrinsik
Nama : Novel *5 cm* Karya Donny Dhiringtoro
NIM : Samsul Rizal
Program Studi : 2007/83453
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
: Bahasa dan Seni

Padang, 13 Januari 2012

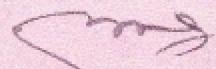
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



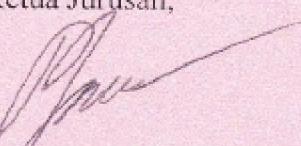
Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
NIP 19610702 198620 1 002

Pembimbing II,



Drs. Amril Amir, M.Pd.
NIP 19620607 198703 1 004

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M. Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Samsul Rizal
NIM : 2007/83453

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

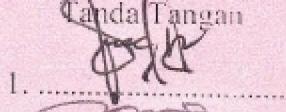
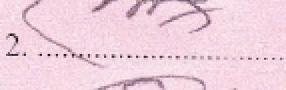
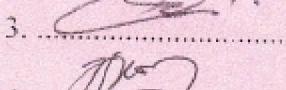
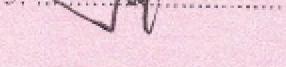
Analisis Unsur Intrinsik Novel *5 cm* Karya Donny Dhiringantoro

Padang, 13 Januari 2012

Tim Penguji,

1. Ketua : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Amril Amir, M.Pd.
3. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
4. Anggota : M. Ismail Nst., S.S., M.A.
5. Anggota : Tressyalina, S.Pd., M.Pd.

Linda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Samsul Rizal, 2012. “Analisis Unsur Intrinsik Novel *5 cm* Karya Donny Dhiringantoro.” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur intrinsik (penokohan, latar, tema, dan amanat) yang terkandung dalam novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro. Teori yang digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan unsur intrinsik novel adalah teori struktural.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data penelitian ini adalah unsur intrinsik. Sumber data penelitian ini adalah novel *5cm* karya Donny Dhiringantoro. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh format analisis data. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik uraian rinci. Penganalisisan data dilakukan dengan enam tahap, yaitu mendeskripsikan, mengklasifikasikan, menganalisis, menginterpretasi, membuat kesimpulan dan menulis laporan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel ini menceritakan tentang keseharian lima orang sahabat yang selalu melakukan aktivitasnya bersama-sama hingga mereka merasa jemu karena tidak bisa menemukan jati dirinya masing-masing. Setelah itu, novel ini juga bercerita mengenai perjalanan tokoh mendaki ke puncak Gunung Mahameru. Teknik pelukisan tokoh dalam novel ini menggunakan teknik analitik. Latar tempat dalam novel ini umumnya berlatar di Jakarta dan daerah Gunung Mahameru, sedangkan penulisan latar waktu, ditulis dengan cara menuliskan pukul (jam). Novel ini memiliki tema *persahabatan lima anak muda yang mempunyai kekuatan dan keajaiban mimpi dan keyakinan*. Amanat dari novel ini tentang semangat dalam menggapai cita-cita. Jika seseorang ingin sukses, gantungkanlah cita-cita *5 cm* di depan kening kita, agar cita-cita itu tidak lepas dari pandangan mata kita. Dengan begitu, kita akan tetap optimis untuk menggapai cita-cita tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah swt. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik Novel *5 cm* Karya Donny Dhiringantoro.”

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Pihak yang dimaksud adalah: (1) Prof. Dr. Syahrul Ramadhan, M.Pd. sebagai Pembimbing I; (2) Drs. Amril Amir, M.Pd. sebagai pembimbing II; (3) Drs. Nursaid, M.Pd. selaku Penasehat Akademis (PA); (4) Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang; (5) seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia; dan (6) semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah swt. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Novel.....	7
2. Hakikat Fiksi	17
3. Analisis Fiksi.....	18
B. Penelitian yang Relevan.....	20
C. Kerangka Konseptual	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	22
B. Data dan Sumber Data	22
C. Instrumen Penelitian	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Teknik Pengabsahan Data.....	24
F. Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	25
1. Penokohan	25
2. Latar	32
3. Tema, Amanat, dan Pesan Moral.....	32
B. Pembahasan.....	34
1. Penokohan	35
2. Latar	47
3. Tema dan Amanat	54

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	58
B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran	58
C. Saran	60

KEPUSTAKAAN**LAMPIRAN**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian 21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis	62
Lampiran 2. Tabel Inventarisasi Data.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat pembacanya. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Karya sastra juga merupakan karya kreatif imajinatif yang memperlihatkan seseorang dapat menciptakan sesuatu yang bersumber dari imajinasinya dengan penalarannya. Dengan imajinasi itu dapat terlihat cerminan kehidupan, sebab inti pembicaraan dalam karya sastra adalah kehidupan manusia dan persoalan-persoalannya

Realitas objektif di sekitar pengarang merupakan lahan potensial untuk digarap menjadi sesuatu yang menarik dan dijadikan sebagai ide dalam karyanya. Oleh sebab itu, sebagai seni kreatif sastra tidak akan berangkat dari kekosongan belaka melainkan dari pengaruh kehidupan yang diolah dengan imajinasi pengarang. Imajinasi pengaranglah yang membuat isi dari sebuah karya sastra berubah dan berkembang, bahkan bisa berkembang jauh melampaui kenyataan yang sebenarnya.

Dalam proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang akan mengolah realitas objektif yang ada. Bahan mentah yang ada akan diolah pengarang secara subjektif, menginterpretasikan, dan mengangkatnya dengan kreasi dan imajinasi yang dimilikinya ke dalam bentuk lain yaitu karya sastra. Dengan kebebasan yang

dimiliki pengarang dalam menuliskan idenya, pengarang mengutak-atik objek yang ada dan menampilkan secara kreatif sesuai dengan keinginan pengarang.

Sebuah karya sastra akan sangat bermanfaat bagi masyarakat pembacanya jika yang diungkapkan adalah persoalan manusia dan kemanusiaan. Karya sastra menjadi hambar tanpa adanya nilai-nilai kemanusiaan yang diungkapkannya. Nilai-nilai yang disajikan dalam karya sastra akan membuka batin pembaca untuk mengetahui pengalaman-pengalaman baru yang merupakan cerminan dari realitas objektif berupa peristiwa, norma-norma (tata nilai), dan pandangan hidup suatu masyarakat.

Salah satu dari karya sastra yang bersifat kreatif imajinatif itu adalah novel. Novel mengemas persoalan kehidupan manusia yang kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh gambaran lengkap pengalaman-pengalaman baru yang pada akhirnya akan membantu pembaca menghadapi persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapinya. Novel merupakan karya sastra yang mengalami kemajuan yang luar biasa. Sebagai karya sastra fiksi, novel selalu menyajikan dunia imajinatif yang diidealkan dengan dunia nyata. Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelakunya.

Sebuah karya sastra seperti novel ini mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangunnya menjadi sebuah karya yang bernilai sastra. Unsur intrinsik merupakan pengkajian terhadap karya sastra secara utuh dan bersifat objektif, karena karya sastra tersebut murni dikaji dari unsur-unsur pembangun

karya sastra itu sendiri. Selain itu, dari penelitian mengenai unsur intrinsik ini bisa dikembangkan menjadi penelitian dari bidang lainnya, seperti stilistika dalam prosa fiksi. Hal inilah yang mendorong peneliti ingin meneliti sebuah karya sastra diteliti dari unsur intrinsiknya.

Donny Dhiringantoro, merupakan salah seorang pengarang novel Indonesia. Donny Dhiringantoro lahir di Jakarta, 27 Oktober 1978. Sulung dari empat bersaudara ini menghabiskan seluruh waktu kecilnya hingga besar di Jakarta. Menyelesaikan masa-masa putih abu-abu di SMU 6 Jakarta, sekolah yang sampai saat ini masih dibanggakan karena kenangan-kenangan yang menyenangkan dan tak terlupakan. Kegemaran menulis dan membaca sudah ada semenjak mulai bisa menulis dan membaca, konon hal ini akibat sang Papa meletakkan banyak buku di sekitar ari-ari putra sulungnya. Selepas SMU, ia melanjutkan studi di STIE Perbanas Jakarta dan ikut aktif dalam segala kegiatan kampus.

Pengalaman gagal mendapatkan beasiswa pada salah satu kegiatan pelatihan kampus tidak membuatnya putus asa, tetapi pada tahun berikutnya justru mengantarnya menjadi ketua penyelenggaranya. Bersama teman-teman lain, ia berhasil mendapatkan beasiswa dari kampus. Saat-saat terbaik sebagai mahasiswa adalah ketika bergabung dalam barisan menegakkan reformasi tahun 1998, yang membuatnya bangga menjadi bagian dari bangsa yang besar ini. Kegemaran menulisnya sempat mengantarkannya menjadi juara pertama dalam lomba menulis puisi yang diadakan oleh instansi pemerintah tempat ia tinggal. Salah satu novelnya yang sudah mendapatkan predikat *Best Seller National* yaitu novel *5cm* yang diterbitkan oleh PT. Grasindo pada tahun 2005 dengan tebal 381 halaman.

Novel ini menceritakan tentang persahabatan lima orang anak manusia yang bernama Arial, Riani, Zafran, Ian, dan Genta, yang memiliki obsesi dan impian masing-masing. Lima sahabat ini telah menjalin persahabatan selama tujuh tahun. Suatu ketika mereka jenuh akan aktivitas yang selalu mereka lakukan bersama. Terbesit ide untuk tidak saling berkomunikasi dan bertemu satu sama lain selama tiga bulan. Ide tersebut pun disepakati. Selama tiga bulan berpisah itulah terjadi banyak hal yang membuat hati mereka lebih kaya dari sebelumnya. Pertemuan setelah tiga bulan berpisah ini, akhirnya terjadi dan dirayakan dengan sebuah perjalanan. Dalam perjalanan tersebut mereka menemukan arti manusia sesungguhnya.

Kelebihan novel ini adalah ceritanya yang menarik, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dan alur cerita yang tidak membosankan sehingga pembaca ingin membaca buku ini hingga halaman terakhir. Pesan moral yang disampaikan pun sangat baik sehingga memotivasi pembaca agar bisa mengejar impian mereka dan membuat jadi nyata.

Novel *5 cm* karya Dony Dhiringantoro dengan sampul hitam legam. Di bagian sampul depannya ada beberapa tulisan yang hurufnya juga hitam dan di bagian tengah sampul depannya ada juga tulisan *5 cm* dengan huruf yang agak besar berwarna putih. Novel *5 cm* mempunyai karakter yang cukup kuat, penuh dialog-dialog yang filosofis, dan berisi kisah-kisah yang inspirasional.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang unsur intrinsik (penokohan, latar, tema, dan amanat) yang membangun novel *5cm* karya Donny Dhiringantoro ini. Selain itu, dengan adanya analisis ini,

diharapkan unsur-unsur yang digunakan pengarang dalam membangun novel ini dapat peneliti ungkapkan sekaligus dipahami agar bisa diterapkan kembali dalam pembuatan novel yang baik oleh pembaca maupun peneliti sendiri.

B. Fokus Masalah

Karya sastra yang diciptakan pengarang mengungkapkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan yang tidak hanya terbatas pada kehidupan pribadi saja, tetapi juga masalah politik dan sosial. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini yang dijadikan fokus masalahnya yaitu mengenai analisis unsur intrinsik (penokohan, latar, tema, dan amanat) dalam novel *5cm* karya Donny Dhiringantoro.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah penokohan, latar, tema, dan amanat dalam novel *5cm* karya Donny Dhiringantoro?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang penokohan, latar, tema, dan amanat dalam novel *5cm* karya Donny Dhiringantoro.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) pembaca karya sastra, untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia, (2) mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk memperluas wawasan tentang permasalahan yang terungkap, khususnya tentang aspek penokohan, latar, tema, dan amanat, (3) bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan akademik dan pembekalan diri untuk mendapatkan gelar sarjana, dan (4) semua pihak yang membutuhkan sebagai bahan referensi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berhubungan dengan masalah penelitian, teori yang akan dijelaskan adalah teori yang berhubungan dengan permasalahan tersebut. Landasan teori dalam penelitian ini membahas empat teori sehubungan dengan masalah penelitian, yaitu: (1) hakikat novel, (2) hakikat fiksi, dan (3) analisis fiksi.

1. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah salah satu dari karya sastra bersifat kreatif imajinatif yang mengemas persoalan kehidupan manusia kompleks dengan berbagai konflik. Sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang pada akhirnya akan membantu pembaca menghadapi persoalan-persoalan kehidupannya. Menurut Muhardi (1987:53) novel merupakan suatu bentuk cerita fiktif yang melukiskan sebagian peristiwa tentang kehidupan tokoh. Supardo (1961:12) menyebutkan bahwa novel adalah cerita yang pendek dan indah yang ceritanya mudah dipahami. Dari ceritanya, pembaca akan mudah memahami cerita yang terkandung dalam novel.

Novel dapat digunakan sebagai media dalam pendidikan agar pembaca paham persoalan yang ada di kehidupan nyata karena dalam novel akan terpapar prilaku baik dan prilaku yang buruk. Novel dapat juga dijadikan sebagai alat protes sosial sehingga mampu membawa perubahan terhadap perilaku dan moral masyarakat. Pada sebuah novel terdapat pesan atau amanat yang disampaikan oleh

pengarang. Pesan dan amanat ini merupakan nilai moral yang bertujuan mendidik dan membentuk perilaku pembaca, memaparkan perilaku baik dan perilaku buruk pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang mengungkapkan peristiwa-peristiwa atau konflik yang dialami para tokoh sehingga akan membantu pembaca menghadapi persoalan-persoalan kehidupannya.

b. Struktur Novel

Novel memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Muhardi dan Hasanudin WS (1992:20) mengungkapkan pengertian unsur tersebut:

"Unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang. Pengaruh luar yang melatar belakangi penciptaan lain, cenderung dianggap juga sebagai unsur ekstrinsik, misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang, dan pandangan hidup pengarang. Realitas objektif yang ada di sekitar pengarang juga merupakan unsur ekstrinsik, namun pengaruhnya juga melalui pengarang. Bagian dari realitas objektif yang mempengaruhi penciptaan fiksi antara lain tatanilai kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat, ideologi masyarakat, budaya, sastra, dan bahasa dalam masyarakat, serta nonna-norma yang berlaku dalam masyarakat."

Unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa. Dalam makna dapat diidentifikasi bagian-bagian informasi perihal peristiwa serta hubungan dari

peristiwa-peristiwa itu; prilaku dan ucapan tokoh yang menyatu dalam bentuk penokohan; dan suasana, waktu, dan tempat berlangsungnya suatu peristiwa yang melibatkan tokoh. Informasi tentang hal tersebut selama ini dikenal dengan istilah alur atau plot, penokohan, dan latar atau setting. Kristalisasi dari ketiga bagian unsur tersebut membentuk permasalahan-permasalahan yang intinya disebut tema dan amanat. Pemanfaatan bahasa dalam fiksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni sudut pandang atau pusat pengisahan dan gaya bahasa. Kedua bagian ini ikut membentuk permasalahan-permasalahan fiksi, walaupun tidak sedominan alur, latar, dan penokohan.

Agar lebih jelas dan terperincinya struktur dalam unsur-unsur intrinsik novel maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (1994:165), watak atau perwatakan menunjuk pada sikap dan sifat para tokoh. Biasanya perwatakan tokoh mengarah pada sikap tokoh seperti keinginannya, minat, perbuatan, emosi, moral dan tindakannya yang tergambar dalam cerita. Perwatakan dapat dilukiskan pengarangnya secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung artinya pengarang melukiskan watak tokoh dengan pernyataan-pernyataan pengarang secara langsung. Secara tak langsung artinya pengarang melukiskan watak tokohnya dengan percakapan atau dialog-dialog pelakunya. Dari percakapan antara pelaku-pelaku tersebut, pembaca dapat menafsirkan watak tokoh tersebut.

Atmazaki (2007:104) menyebutkan bahwa tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang

dikatakannya, dialog, dan apa yang dilakukan, tindakan. Dalam sebuah novel diciptakan sebuah tokoh dan diberi watak agar tokoh tersebut seolah-olah ada dan terasa lebih hidup. Oleh dari itu, penokohan merupakan hal yang paling penting yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah novel.

Menurut Nurgiyantoro (1994:176—188), tokoh-tokoh cerita dalam dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, dan sangat menentukan plot secara keseluruhan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memberikan simpati dan empati, dan melibatkan diri secara emosional serta dikagumi oleh pembaca. Tokoh ini menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan kita, pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Sebuah fiksi harus mengandung konflik dan yang menyebabkan terjadinya konflik adalah tokoh antagonis.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh

bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh kompleks atau tokoh bulat memiliki watak yang kompleks, karena menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masalah yang dibebankan olehnya.

d) Tokoh Berkembang dan Tokoh Statis

Tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara essensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan individualitasnya, dan lebih banyak ditampilkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Penokohan secara tipikal pada hakikatnya dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, penafsiran, pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata. Tanggapan itu mungkin bernada negatif seperti yang terlihat dalam karya yang bersifat menyindir, mengkritik, bahkan mengecam, karikatural atau setengah karikatural.

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia

fiksi. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata.

Menurut Nurgiyantoro (1995:205-210) terdapat dalam teknik dalam pelukisan tokoh dalam cerita, yaitu (1) teknik cakapan, yaitu pelukisan tokoh yang terlihat dari percakapan tokoh, (2) teknik tingkah laku, yaitu pelukisan tingkah laku yang terlihat dari tindakan non verbal, (3) teknik pikiran dan perasaan, yaitu pelukisan tokoh yang terlihat dari pikiran dan perasaan yang tersaji secara verbal dalam cerita, (4) teknik arus kesadaran, yaitu teknik pelukisan tokoh yang terlihat dari proses kehidupan batin, (5) teknik reaksi tokoh, yaitu teknik pelukisan tokoh yang terlihat dari reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan tingkah laku lainnya, (6) teknik reaksi tokoh lain, yaitu pelukisan tokoh yang terlihat dari tanggapan tokoh lain terhadap perilaku yang ditunjukkan tokoh yang diamati, (7) teknik pelukisan latar, dan (8) teknik pelukisan fisik, yaitu pelukisan wujud fisik tokoh sebenarnya lebih berfungsi untuk lebih mengintensifkan sifat kendirian tokoh.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita yang di beri watak agar tokoh tersebut seolah-olah ada dan terasa lebih hidup. Oleh karena itu, penokohan merupakan cara pengarang memberi gambaran sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai tokoh dan perwatakannya dalam cerita.

2) Latar

Eneste (1991:31) menyatakan bahwa latar adalah tempat berpijak atau bertumpu suatu cerita, dan tokoh-tokoh. Latar berusaha menjelaskan keseluruhan lingkungan dalam suatu cerita, baik dalam tataran waktu, tempat dan suasana. Latar juga dapat menjelaskan zaman kejadian yang berlangsung, hal tersebut dianamakan latar sosial. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:30) juga menyebutkan latar dapat memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa berlangsung. Oleh karena itu, latar dapat membantu pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi.

Sejalan dengan pendapat Eneste, Tarigan (1993:136) menyatakan bahwa dalam suatu cerita, latar dapat berupa latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang. Menurut Atmazaki (2007:106) latar merupakan tempat dan urutan waktu ketika peristiwa berlangsung. Latar dapat berupa tempat secara fisik dalam kenyataan tetapi dapat berupa kondisi psikhis dan moral suatu keadaan. Oleh karena itu, latar berpengaruh langsung dalam pengungkapan tema.

Abrams (dalam Atmazaki, 2005:106) berpendapat latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Latar sebuah episode dalam karya sastra adalah lokasi tertentu secara fisik tempat tindakan terjadi. Sedikit berbeda dengan Abrams, Nurgiyantoro (1995:241-245) membagi fungsi latar menjadi latar sebagai *metafor* dan latar sebagai *atmosfer*. Latar sebagai *metafor* maksudnya pengarang memandang sesuatu melalui sesuatu yang lain. Sedangkan latar sebagai *atmosfer* maksudnya pengarang menciptakan suasana tertentu, tetapi pembaca

yang menangkap latar yang dimaksud oleh pengarang dengan kemampuan imajinasi dan kepekaan emosionalnya.

Nurgiyantoro (1995:218-222) memperkenalkan beberapa istilah yang berhubungan dengan latar, yaitu latar *fasik*, *spiritual*, *netral*, dan *tipikal*. Latar fisik adalah latar tempat, berhubungan secara jelas menyaran pada lokasi tertentu. Latar spiritual adalah latar yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang berlangsung. Latar netral adalah latar yang diceritakan secara umum. Latar tipikal adalah latar yang menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut latar tempat, sosial, dan waktu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa latar adalah waktu atau tempat terjadinya peristiwa. Selain itu, latar juga dapat berupa kondisi psikis dan moral suatu keadaan serta dapat berupa latar sosial. Latar ini juga sangat berpengaruh dalam membangkitkan isi cerita agar lebih menarik untuk dibaca. Latar yang dilukiskan oleh pengarang juga dapat menuntun pembaca untuk merasa terjun langsung ke dalam isi cerita yang disampaikan.

3) Tema dan Amanat

Tema adalah permasalahan pokok atau utama yang merupakan landasan dalam penyusunan cerita sekaligus permasalahan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Menurut Esten (1981:91) tema merupakan apa yang menjadi persoalan dalam sebuah karya satra. Tema dapat tergambar dari persoalan pokok dalam novel. Jadi tema ini bisa kita pahami dari persoalan--persoalan tokoh novel.

Semi (1984:34) menyebutkan bahwa tema merupakan suatu gagasan pusat yang menjadi dasar dan sasaran dari karangan. Jadi, dalam tema terdapat persoalan dan amanat pengarang kepada pembaca. Eneste (1991:56) menyatakan bahwa tema merupakan inti persoalan yang hendak disampaikan/diutarakan kepada pembaca.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38) menyatakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak disampaikan pengarang dalam karyanya. Sejalan dengan pendapat Semi di atas, Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 1993:125) menyatakan bahwa tema adalah dasar dari suatu cerita atau novel.

Sejalan dengan itu Robert Stanton (dalam Semi, 1988:43) memberi saran tentang bagaimana menentukan tema suatu karangan, khususnya fiksi, yaitu dengan jalan menanyakan pada diri sendiri. Mengapa pengarang menulis cerita ini? Apa yang membuat karangan ini tampak berharga?

Nurgiyantoro (1995:77) menggolongkan tema ke dalam beberapa kriteria, yaitu berdasarkan unsur *dikhotomis*, pengalaman jiwa menurut Shipley, dan terakhir penggolongan dari tingkat keutamaannya. Berdasarkan unsur *dikhotomis*, dibedakan menjadi tradisional dan non tradisional. Tema tradisional adalah tema yang berhubungan dengan kebenaran dan kejahatan. Tema non tradisional adalah tema yang melawan arus, tema yang tidak sesuai dengan keinginan pembaca. Tingkatan tema menurut Shipley, dibagi atas tema tingkat fisik, tema tingkat organik, tema tingkat sosial, tema tingkat egoik, dan tema tingkat divine. Tema tingkat fisik adalah tema yang lebih banyak menunjukkan aktivitas fisik daripada kejiwaan. Tema tingkat organik yaitu tema yang lebih

banyak mengungkapkan masalah seksualitas dalam kehidupan. Tema tingkat sosial yaitu tema yang lebih menonjolkan kehidupan bermasyarakat, konflik dalam pencarian temanya. Tema tingkat egoik adalah tema yang lebih menonjolkan keindividuan seorang tokoh. Tema tingkat divine adalah tema yang menonjolkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta atau yang bersifat filosofis.

Amanat merupakan pesan pengarang atas persoalan yang dikemukakan dalam karya sastra (Eneste, 1991:57). Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38) menyatakan bahwa amanat merupakan opini, kecendrungan dan pandangan amanat biasanya berkaitan dengan tema novel. Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1994:67), "Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita".

Nurgiyantoro (1995:336) membagi bentuk penyampaian amanat dalam dua bentuk, yaitu bentuk langsung dan tidak langsung. Bentuk langsung yaitu pengarang menyampaikan amanat dalam karya sastra dilakukan secara langsung dan eksplisit. Bentuk tidak langsung yaitu pengarang "menyembunyikan" pesan yang ingin disampaikannya dalam teks.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan inti persoalan dari sebuah karya sastra. Amanat merupakan pesan pengarang atas persoalan dari karya sastra tersebut. Dalam sebuah novel bisa terdapat banyak amanat. Amanat ini bermanfaat juga sebagai pengetahuan baru bagi pembaca dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya.

2. Hakikaf Fiksi

Secara leksikal, fiksi atau *fiction* diturunkan dari bahasa Latin *fictio, fictum* yang berarti membentuk, membuat, mengadakan, menciptakan (Webster's New Collegiate Dictionary, 1959:308 dalam Tarigan). Menurut Tarigan (1984:120), fiksi dalam bahasa Indonesia secara singkat berarti sesuatu yang dibentuk, dibuat, diciptakan, diimajinasikan. Selanjutnya Semi (1984:23), mengatakan fiksi sering pula disebut cerita rekaan, yaitu cerita dalam prosa hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaian tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, atau pun pengolahan tentang peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:1), juga berpendapat bahwa fiksi berarti rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan atau dapat juga berarti suatu pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran semata. Dengan demikian fiksi merupakan suatu teknik memanipulasi pembaca agar pembaca percaya bahwa isi yang dikemukakan benar-benar ada, tetapi bukan berarti pula semua isi dari fiksi ditulis sepenuhnya dengan imajinasi.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fiksi hanyalah rekaan, khayalan atau imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk cerita. Kebenaran realitas tidak dapat ditemui dalam realitas objektif. Namun, sering terlihat persamaan dalam pengungkapan peristiwa dalam karya fiksi dengan peristiwa yang ada pada realitas objektif. Persamaan yang muncul disebabkan oleh karya fiksi mengambil realitas objektif sebagai bahan penciptaan yang telah diseleksi atau dipilih secara kreatif oleh pengarang.

3. Analisis Fiksi

Analisis fiksi bertujuan untuk meletakkan posisi karya sebaik-baiknya sebagai hasil pemikiran seseorang yang kreatif. Oleh sebab itu, dalam meneliti sebuah karya sastra, maka langkah pertama yang cukup penting dilakukan adalah memilih pendekatan terlebih dahulu. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:40), pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau semacam metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Jadi, pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu alat bantu bagi peneliti sastra agar terlibat lebih jauh dalam proses penganalisisan objek kajian. Dengan adanya pendekatan-pendekatan penelitian sastra maka fokus penelitian dapat lebih terarah lagi. Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:43) menyimpulkan empat karakteristik pendekatan analisis sastra sebagai berikut, (1) pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra, (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif, (3) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya, dan (4) pendekatan pragmatis, merupakan suatu pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Abrams (dalam Teeuw, 1988:120) mengatakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang sedikit banyaknya bersifat otonom. Ini berarti harus berpusat pada karya sastra itu sendiri dan mengabaikan penyair sebagai pencipta atau pembaca sebagai penikmat.

Bertitik tolak dari pendekatan objektif sebagai pedoman penelitian, maka diperlukan suatu konsep atau teori yang relevan dengan pendekatan yang dipilih. Dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para sastrawan, maka yang paling tepat dan sesuai dengan pendekatan objektif adalah teori strukturalisme dengan menganalisis karya sastra itu sendiri. Luxemburg, dkk (1989:36), mengatakan bahwa pengertian struktur menurut kaum strukturalisme adalah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (1998:36) mengatakan pendekatan strukturalisme dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Damono (dalam Waluyo, 1994:43) bahwa pendekatan yang dimulai oleh kaum strukturalisme ini memandang karya sastra bersifat otonom seperti halnya pendekatan objektif. Pendekatan ini juga berpandangan bahwa pemahaman karya sastra harus dimulai dengan memahami totalitas karya itu; struktur adalah kait mengait antara unsur yang saling berhubungan membentuk dan memberi makna terhadap kesatuan.

Pendapat di atas menyiratkan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur otonom dan karena itu karya sastra patut diselidiki tanpa dihubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra. Hal-hal yang di luar karya sastra walaupun masih ada hubungannya dengan sastra tidak perlu dijadikan

pertimbangan dalam menganalisis karya sastra. Pengarang dan realitas objektif dianggap sebagai unsur penunjang, karena itu tidak perlu diteliti. Dengan demikian pendekatan objektif secara ketat menjaga prinsip otonomi karya sastra dalam kegiatan analisisnya.

B. Penelitian yang Relevan

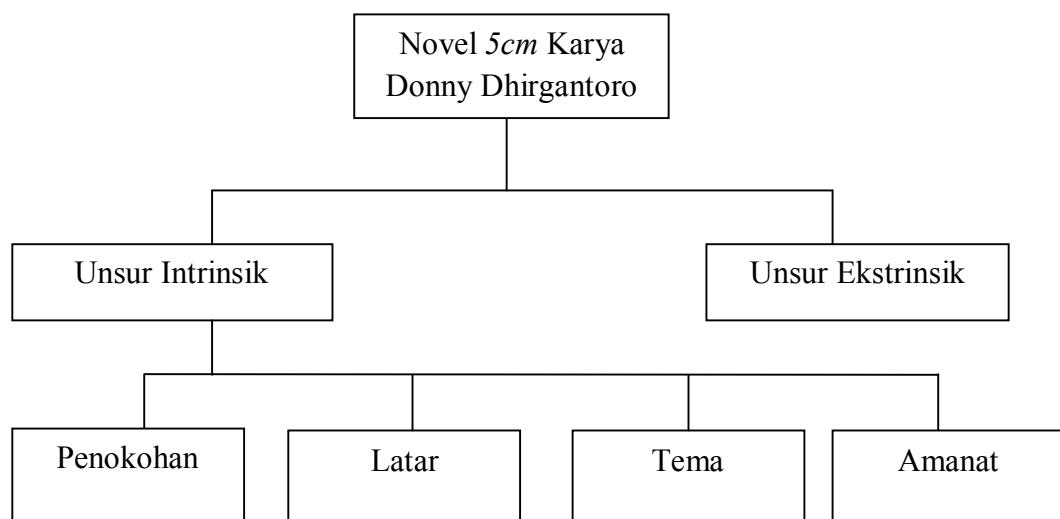
Penelitian tentang watak tokoh utama ini sebelumnya pernah dilakukan oleh (1) Mia Welfizona (2011) dengan judul skripsi “Unsur Intrinsik Novel *Tambo Sebuah Pertemuan* Karya Gus TF Sakai: Analisis Struktural ”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel ini mempunyai dua bagian penting yaitu bagian pertama dan bagian serpihan. Bagian pertama novel ini memiliki banyak tokoh utama dan tokoh-tokoh ini tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Latar cerita ini digambarkan secara abstrak. Tema ceritanya mengenai Tambo Minangkabau dan amanatnya tentang kedudukan wanita Minangkabau. (2) Lisma Juwita (2006) dengan judul skripsi “Novel *Jangan Beri Aku Narkoba* Karya Alberthiene Endah: Suatu Kajian Intrinsik”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penokohan dalam novel ini sekaligus dapat menggambarkan tema dan amanat yang terkandung dalam isi cerita novel ini.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni dari segi objek penelitiannya, dimana yang menjadi objek penelitian adalah analisis unsur intrinsik (penokohan, latar, tema, dan amanat) novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini dipakai pendekatan struktural yang menggunakan prinsip kerja sastra struktural yang menganalisis karya sastra semata tanpa mengaitkannya dengan unsur-unsur lain yang berada di luar karya sastra. Pada penelitian ini yang dibahas adalah bagaimana penokohan, latar, tema dan amanat dalam novel *5cm* karya Donny Dhiringantoro.

Kekuatan novel terletak pada unsur-unsur pembangunnya, yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik novel terletak pada pengarang yang berperan sebagai pencerita atau tokoh dalam novel, sedangkan unsur intrinsik novel terletak pada penokohan, latar, tema, dan amanat. Unsur intrinsik dalam sebuah novel sangat penting karena pemilihan unsur intrinsik yang kurang tepat akan menyebabkan sebuah novel menjadi kurang ataupun tidak menarik sama sekali. Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian ini akan digambarkan dengan menggunakan kerangka konseptual di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel ini menceritakan kisah persahabatan kelima tokoh utama ini beserta suka dukanya, hingga perpisahan mereka selama tiga bulan untuk introspeksi diri dan mencari jati dirinya masing-masing. Setelah itu, novel ini juga menceritakan perjalanan panjang mereka mendaki puncak Gunung Mahameru sebagai perasaan bahagia atas pertemuan mereka kembali setelah tiga bulan tidak berhubungan sama sekali. Dalam perjalanan itulah mereka banyak menemukan pelajaran hidup yang tidak pernah mereka ketahui sebelumnya.

Pada pembahasan juga dijelaskan kelima tokoh utama lengkap dengan karakternya masing-masing yang sangat beragam. Selain itu, latar tempat dalam cerita ini juga sangat membantu pembaca dalam merasakan langsung *chemistry* yang terjadi di tempat cerita yang sebenarnya.

B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran

Hasil penelitian yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik (Penokohan, Latar, Tema, dan Amanat) Novel *5 cm* Karya Donny Dhiringantoro” ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Dalam kurikulum KTSP, materi tentang pembahasan apresiasi novel terdapat pada standar kompetensi “Memahami Unsur Intrinsik Novel Remaja (Asli atau Terjemahan)” dan kompetensi dasar “Mengidentifikasi Karakter Tokoh Novel Remaja (Asli atau

Terjemahan) yang Dibaca” pada kelas VIII semester 2 Sekolah Menengah Pertama.

Tindak implikatif yang dapat dilaksanakan guru, yaitu sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, guru harus menjelaskan kompetensi dasar yang akan dipelajari melalui pembukaan (apersepsi). Kemudian guru memberikan motivasi dengan tanya jawab tentang novel yang pernah dibaca oleh siswa, selanjutnya guru mengajak siswa untuk berpatisipasi membaca novel yang mereka ketahui atau novel yang sudah disediakan.

Guru menjelaskan cara menentukan karakter atau watak tokoh yang terdapat dalam kutipan novel yang dibacakan. Kegiatan ini disertai dengan diskusi dalam kelompok dan tanya jawab agar siswa mengerti dengan materi yang dibahas. Selanjutnya guru memberikan contoh sebuah novel yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana karakter atau watak tokoh yang digambarkan dalam kutipan novel.

Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dan ditugasi menentukan karakter atau watak tokoh yang terdapat dalam kutipan novel yang sudah ditentukan, kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya sedangkan kelompok lain boleh menyanggah dengan memberi masukan untuk kelompok yang sedang melakukan presentasi. Selanjutnya, guru dan siswa dapat menyimpulkan materi yang dipelajaran. Guru mengharapkan agar siswa dapat mencoba kembali di rumah dengan novel-novel yang mereka suka, dengan tujuan siswa dapat mengulang kembali materi yang telah dipelajari di sekolah.

Guru dituntut harus lebih kreatif dalam mengajar, agar materi pembelajaran lainnya bisa diterapkan dengan teknik yang lebih baik dan siswa tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran disekolah. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan guru menjadi mediator yang baik dalam proses belajar mengajar disekolah.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik (Penokohan, Latar, Tema, dan Amanat) Novel *5 cm* Karya Donny Dhiringantoro” dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran apresiasi sastra di SMP dalam pembelajaran dengan standar kompetensi “Memahami Unsur Intrinsik Novel Remaja (Asli atau Terjemahan)” dan kompetensi dasar “Mengidentifikasi Karakter Tokoh Novel Remaja (Asli atau Terjemahan) yang Dibaca” pada kelas VIII semester 2 Sekolah Menengah Pertama.

C. Saran

Saran yang dapat dikemukakan sesuai dengan pengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan penyimpulan hasil penelitian dari novel *5 cm* karangan Donny Dhiringantoro ini, adalah penelitian unsur intrinsik ini dikembangkan, sehingga bisa memberikan gambaran utuh kepada pembaca bahwa banyak sekali karya-karya fiksi (dalam hal ini novel) yang dibuat oleh penulis-penulis Indonesia yang mempunyai nilai pendidikan yang sangat baik. Selain itu, penelitian yang semacam ini juga membantu pembaca untuk mengetahui kualitas dari novel yang akan dibacanya.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Esten, Mursal. 1981. *Kesusastaraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Juwita, Lisma. 2006. "Novel *Jangan Beri Aku Narkoba* Karya Alberthiene Endah: Suatu Kajian Intrinsik." *Skripsi*. Padang: UNP.
- Moleong, Lexy. J. 1993. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi. 1987. *Psikoanalisis sebagai Pendekatan Sastra*. Padang: IKIP Padang.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sukada, Made. 1993. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Sistematika Penulisan Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Supardo, Nursiah. 1961. *Kesusastaraan Indonesia*. Jakarta: Fasco.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Semi, M Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Angkasa Bandung.
- Welfizona, Mia. 2011. "Unsur Intrinsik Novel *Tambo Sebuah Pertemuan Karya Gus TF Sakai*: Analisis Struktural." *Skripsi*. Padang: UNP.